

ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TERNAK KAMBING PEDAGING SISTEM KANDANG

(Kasus: Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan)

Ella Saghita Bangun¹⁾, Thomson Sebayang²⁾, Salmiah³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Agribisnis FP USU, ²⁾dan³⁾ Staff Pengajar
Program Studi Agribisnis FP USU
Jln. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan
HP. 085372781122, E-mail: elagirik@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan besar hasil produksi usaha ternak kambing; menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertambahan berat kambing; menjelaskan keuntungan dan kelayakan usaha ternak kambing pedaging di daerah penelitian; menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing. Metode untuk mengidentifikasi tingkat produksi kambing dianalisis dengan metode deskriptif; untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi kambing digunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas*; untuk menjelaskan keuntungan dan kelayakan usaha ternak kambing digunakan perhitungan pendapatan bersih (π), R/C, dan BEP; untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing digunakan metode penduga regresi linear berganda dengan alat bantu perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rata-rata pertambahan berat kambing selama satu periode pemeliharaan di daerah penelitian adalah 237.45 kg/peternak atau 11.73 kg/ekor. Pengalaman beternak, kepadatan kandang, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kambing, namun secara parsial yang berpengaruh nyata terhadap hasil produksi hanya pakan dan obat-obatan. Pendapatan bersih usaha ternak kambing adalah Rp 7,321,447/peternak, atau sebesar Rp 324,765/ekor. Secara ekonomi, usaha ternak kambing layak diusahakan di daerah penelitian dengan nilai R/C sebesar 1.43, yaitu lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Nilai BEP volume adalah 13 ekor dan nilai BEP harga sebesar Rp 787,766/ekor. Biaya anakan, biaya obat, biaya pengambilan pakan, dan biaya tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing namun secara parsial hanya biaya anakan dan biaya pengambilan pakan yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing.

Kata kunci : Usaha Ternak Kambing, Sistem Kandang, Produksi dan Pendapatan.

ABSTRACT

This research to describe the production of goat breeding; to analyze influence factors the increasing of weight of goat; to describe the profit and the feasibility of goat breeding in research area; to analyze the influence factors of income goat breeding. Method of analysis to identify production levels of goat analyzed by descriptive method; to analyze influence factors the production of goat by Cobb-Douglas production function model; to describe the profit and feasibility of goat breeding by calculation of net income (π), R/C ratio, and BEP; to analyze the influence factors of net income goat breeding by estimator method of multiple linear regression with SPSS software tool. Result of research indicated that, the average of increasing the weight of goat during the maintenance period in research area is 237.45 kg/breeder or 11.73 kg/goat. Breeding experience, cage density, foodstuff, medicines, and worker, simultaneously influence the production of goat, but in partial a significant influence of production just foodstuff and medicines. The net income of goat breeding is Rp 7,321,447/breeder or Rp 324,765/goat. Economically, the goat breeding is feasible in research area with R/C ratio is 1.43, that is more than 1 ($R/C > 1$). Value of BEP volume is 13 goats and BEP price is Rp 787,766/goat. The cost of goatling, medicines, foodstuff, and cost of workers simultaneously influence to the income of goat breeding, but in partial just cost of goatling and foodstuff are significant influence to the income of goat breeding.

Keyword: Goat Breeding, Enclosure System, Production and Income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sub pertanian di masa depan. Kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya karena peternakan merupakan salah satu penyedia protein, energi, vitamin, dan mineral yang sangat dibutuhkan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup.

Konsumsi masyarakat terhadap daging terus mengalami peningkatan dan kebutuhan ini dipenuhi selain dari produksi dalam negeri juga dari impor. Konsumsi daging di SUMUT terus meningkat pada lima tahun belakangan ini mulai dari tahun 2008 – 2011, berturut-turut sebesar 6.43, 6.6, 6.85, 7.05, 7.08 (kg/kapita/tahun). Salah satu jenis ternak sebagai produsen daging guna memenuhi protein hewani adalah kambing, oleh karena itu masyarakat banyak mengusahakan usaha ternak kambing. Usaha ternak kambing selain dikelola

secara komersil untuk menghasilkan pendapatan bagi para peternak, usaha ini juga sering diusahakan sebagai usaha sampingan yang digunakan sebagai tabungan keluarga.

Kecamatan Medan Marelan merupakan salah satu daerah yang banyak mengusahakan ternak kambing. Salah satu kelurahan yang banyak memelihara kambing di kecamatan ini adalah Kelurahan Tanah Enam Ratus. Di kelurahan ini, pemeliharaan kambing umumnya dilakukan secara tradisional, dengan pengelolaannya masih sederhana. Dengan metode tradisional ini maka peternak belum dapat meningkatkan jumlah produksi guna memenuhi kebutuhan kambing hidup.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Berapakah hasil produksi kambing pedaging di daerah penelitian?
2. Apakah faktor pengalaman beternak, pakan, obat-obatan, kepadatan kandang, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kambing pedaging di daerah penelitian?
3. Apakah usaha ternak kambing pedaging adalah usaha yang menguntungkan dan layak dikembangkan di daerah penelitian?
4. Apakah faktor biaya anakan kambing, biaya obat, biaya pengambilan pakan, dan biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi hasil produksi kambing pedaging di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman beternak, pakan, obat-obatan, kepadatan kandang, dan tenaga kerja terhadap produksi kambing pedaging di daerah penelitian.
3. Untuk menjelaskan keuntungan dan kelayakan usaha ternak kambing pedaging di daerah penelitian.

4. Untuk menganalisis pengaruh biaya anakan, biaya obat, biaya pengambilan pakan, dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usaha ternak kambing di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (*input*, faktor, sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa, *output* atau produk (Beattie dan Robert, 1996).

Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai :

$$Y = f(x_1, x_2, \dots, x_n)$$

Dimana:

Y = hasil produksi fisik (*output*)

x_1, \dots, x_n = faktor-faktor produksi (*input*) (Mubyarto, 1998).

Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan “korbanan produksi” karena faktor produksi tersebut “dikorbankan” untuk menghasilkan produksi. Dalam Bahasa Inggris faktor produksi ini disebut dengan “*input*”. Macam faktor produksi atau *input* ini, berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh seorang produsen. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi dan produk (Soekartawi^a, 1984).

Untuk menghasilkan suatu hasil produksi (*output*) diperlukan bantuan kerjasama beberapa faktor produksi sekaligus. Pertanyaan ekonomi yang dihadapi adalah bagaimana petani dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut agar tercapai efisiensi yang setinggi-tingginya baik secara fisik maupun secara ekonomis. Apabila salah satu faktor produksi berubah jumlahnya padahal faktor produksi lainnya tetap, maka berubahlah perbandingan dari keseluruhan faktor produksi yang dipakai (Mubyarto, 1998).

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan

dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Studi Terdahulu

Dari hasil penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Analisis Usaha Peternakan Kambing di Kanagarian Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”, didapatkan hasil rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp 3,027,679/peternak/tahun, dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak sebesar Rp 4,599,694/peternak/tahun dengan total pendapatan peternak rata-rata Rp 1,532,015/peternak/tahun, sedangkan R/C rasio peternak kambing adalah 1.5 berarti usaha peternakan kambing ini menguntungkan (Amel, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kec.Medan Marelan. Daerah penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki ternak kambing yang jumlahnya relatif banyak. Kelurahan sebagai lokasi penelitian ditentukan di Kelurahan Tanah Enam Ratus, dengan pertimbangan daerah tersebut memiliki jumlah peternak kambing yang paling banyak.

Metode Penentuan Sampel

Dari 80 jumlah peternak kambing di Kelurahan Tanah Enam Ratus, terdapat 22 peternak yang mengusahakan usaha ternak kambing dengan sistem Kandang. Penentuan sampel dengan metode *sensus* (Supranto, 1998), yaitu mengambil semua jumlah populasi sebanyak 22 peternak kambing sistem kandang.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan para peternak kambing/responden dengan bantuan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kelurahan Tanah

Enam Ratus, Kantor Camat Kec. Medan Marelan, Kantor Dinas Pertanian dan Kelautan Kota Medan, Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Medan.

Metode Analisis Data

Metode analisis untuk mengidentifikasi tingkat produksi kambing digunakan metode deskriptif; untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi kambing digunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas*; untuk menjelaskan keuntungan dan kelayakan usaha ternak kambing digunakan perhitungan pendapatan bersih (π), R/C, dan BEP; untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing digunakan metode penduga regresi linear berganda dengan alat bantu perangkat lunak SPSS.

Definisi Operasional

1. Usaha ternak kambing adalah usaha pemeliharaan ternak kambing pedaging sistem kandang.
2. Sistem kandang adalah pemeliharaan kambing pedaging dengan cara dikandangan terus menerus.
3. Produksi adalah pertambahan berat badan kambing pedaging (selisih berat kambing dewasa dengan kambing anakan) dalam satu periode pemeliharaan dihitung dalam satuan (kg).
4. Faktor produksi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertambahan berat kambing pedaging, seperti pengalaman beternak, pakan hijauan, kepadatan kandang, tenaga kerja, dan obat-obatan.
5. Biaya produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
6. Penerimaan adalah hasil produksi yang dihasilkan dalam hal ini adalah penjualan kambing hidup dan kotoran yang dihitung dalam bentuk rupiah.
7. Keuntungan dihitung berapa pendapatan bersih usaha ternak yaitu selisih antara penerimaan usaha ternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.
8. Analisis kelayakan adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya untuk menentukan usaha ternak kambing pedaging tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan dengan menggunakan analisis R/C (*Return Cost Ratio*) dan BEP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Kambing Pedaging di Daerah Penelitian

Hasil produksi kambing pedaging dalam hal ini adalah penambahan berat badan kambing atau berat badan dewasa dikurang berat badan anakan kambing. Hasil produksi kambing di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Kambing Pedaging di Daerah Penelitian Tahun 2012

No. Sampel	Jumlah Ternak (ekor)	Berat Anakan (Kg)	Total Berat Anakan(Kg)	Berat Dewasa (Kg)	Total Berat Dewasa (Kg)	Pertambahan Berat (Kg)
1	11	4	44	14	154	110
2	10	5	50	16	160	110
3	48	3	144	18	864	720
4	39	4	156	16	624	468
5	19	4	76	15	285	209
6	63	3	189	17	1071	882
7	10	4	40	15	150	110
8	20	3	60	15	300	240
9	16	5	80	18	288	208
10	10	4	40	15	150	110
11	15	4	60	14	210	150
12	12	3	36	15	180	144
13	14	4	56	17	238	182
14	17	3	51	14	238	187
15	23	3	69	14	322	253
16	14	4	56	16	224	168
17	10	3	30	13	130	100
18	20	5	100	17	340	240
19	16	4	64	18	288	224
20	10	4	40	14	140	100
21	15	3	45	14	210	165
22	12	5	60	17	204	144
Jumlah	424	84	1,546	342	6,770	5,224
Rata-rata	19.27	3.82	70.27	15.55	307.73	237.45

Dari Tabel 1 diketahui bahwa penambahan berat kambing pedaging per peternak selama satu periode pemeliharaan adalah sebesar 307.73 kg-70.27kg=237.45 kg, sedangkan penambahan berat kambing pedaging per ekor adalah 15.55 kg-3.28kg=11.73 kg. Bila dibandingkan penambahan berat badan

kambing di daerah penelitian dengan berat normal/standar yang ada dalam buku-buku referensi, maka dapat dikatakan bahwa penambahan berat badan ini masih tergolong rendah dari seharusnya. Referensi mengatakan bahwa penambahan berat badan kambing dan domba dapat mencapai 22 kg/ekor (Sarwono, 2007). Rendahnya penambahan berat badan kambing ini diantaranya disebabkan tidak dilakukannya pemberian pakan tambahan (konsentrat).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Kambing di Daerah Penelitian

Hasil analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahaternak kambing pedaging disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Usaha Ternak Kambing Pedaging di Daerah Penelitian

Model	Koefisien Regresi	Std. Error	t- hitung	Signifikansi	Keterangan
1 (Constant)	-6.756	.509	-13.269	.000	
Pengalaman Beternak	.021	.038	.569	.577	Tidak Nyata
Kepadatan Kandang	.261	.133	1.964	.067	Tidak Nyata
Pakan	.998	.110	9.059	.000	Nyata
Obat-obatan	.403	.121	3.340	.004	Nyata
Tenaga Kerja	-.055	.151	-.363	.721	Tidak Nyata
<hr/>					
R^2	= 0.98				
F_{hitung}	= 157.093				
F_{tabel}	= 2.85				
t_{tabel}	= 2.120				

Dari Tabel 2 diperoleh nilai konstanta dan koefisien-koefisien regresi yang didapat dari hasil pengolahan data. Persamaan tersebut dikembangkan dalam persamaan *Cobb-Douglas* sebagai berikut.

$$Y_1 = - 6.756X_1^{0.021}X_2^{0.261}X_3^{0.998}X_4^{0.403}X_5^{-0.055}$$

Y = Produksi(kg)

X₁ = Pengalaman Beternak (tahun)

X₂ =Kepadatan Kandang (ekor/m²)

X₃ = Pakan (kg)

X₄ = Obat-obatan (ml)

X_5 = Tenaga Kerja (HKP)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.98. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 98% produksi usahaternak kambing pedaging dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman beternak (X_1), kepadatan kandang (X_2), pakan (X_3), obat-obatan (X_4), tenaga kerja (X_5), sedangkan sisanya sebesar 2% dipengaruhi oleh faktor lain.

a. Uji Serempak

F hitung yang diperoleh sebesar 157.093 dan nilai F tabel (5,16) sebesar 2.85 sehingga F hitung ($157.093 > F$ tabel (2.85)). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu variabel pengalaman beternak (X_1), kepadatan kandang (X_2), pakan (X_3), obat-obatan (X_4), dan tenaga kerja (X_5), secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi usahaternak kambing pedaging (Y).

b. Uji Parsial

Setelah dilakukan uji serempak, maka akan dilakukan uji secara parsial dengan menggunakan uji t. Hasil pengaruh variabel secara parsial dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengalaman beternak (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.577 lebih besar dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu pengalaman beternak (X_1) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahaternak kambing pedaging (Y).
2. Kepadatan kandang (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.067 lebih besar dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu kepadatan kandang (X_2) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi (Y).
3. Pakan (X_3) diperoleh nilai t-hitung (9.059) lebih besar dari nilai t- tabel (2.120) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu pakan (X_3) secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi (Y). Hal ini dikarenakan pemberian pakan dilakukan satu kali dalam sehari lebih sedikit dari yang seharusnya. Buku referensi mengatakan bahwa pemberian pakan dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Pemberian pakan tambahan atau

pakan konsentrat juga harus dilakukan 0.5 kg – 1kg dalam sehari untuk satu ekor ternak kambing. Dalam hal ini peternak tidak melakukan pemberian pakan konsentrat, sehingga pertambahan berat kambing lebih rendah dari seharusnya.

4. Obat-obatan (X_4) diperoleh nilai t-hitung (3.340) lebih besar dari nilai t- tabel (2.120) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.004 lebih kecil dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu variabel obat-obatan (X_4) secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi (Y). Hal ini dikarenakan pemberian obat-obatan tidak diberikan secara teratur. Pemberian obat cacing hanya disaat ternak kambing menderita cacingan saja, seharusnya obat cacing diberikan tiga bulan sekali. Pemberian obat kulit juga hanya dilakukan jika peternak merasa ternak kambing mereka terkena penyakit kulit seperti kurap. Seharusnya pemberian obat kulit dilakukan enam bulan sekali. Begitu juga dengan pemberian obat-obat lain yang diberikan jika peternak merasa ternak mereka sangat membutuhkannya. Hal ini menyebabkan ternak kambing rentan terhadap penyakit.
5. Tenaga kerja (X_5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.721 lebih besar dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu tenaga kerja (X_5) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi (Y).

Dengan demikian hipotesis (1) yang menyatakan pengalaman beternak, kepadatan kandang, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap hasil produksi usahaternak kambing pedaging di daerah penelitian dapat diterima.

Analisis Usaha Ternak Kambing Pedaging

a. Penerimaan Usaha Ternak Kambing

Penerimaan dari penjualan kambing pedaging rata-rata Rp20,842,727/peternak atau Rp1,068,824/ekor. Sumber penerimaan lain adalah dari penjualan kotoran kambing. Penjualan kotoran kambing dilakukan karena adanya permintaan untuk dijadikan pupuk bagi para petani. Penjualan kotoran kambing dijual per beko dengan harga Rp. 5,000/beko. Hasil dari penjualan

kotoran kambing rata-rata per periode sebesar Rp800,909/peternak atau Rp 43,708/ekor.

Dari keterangan di atas maka dapat dilihat total penerimaan peternak rata-rata per periode sebesar Rp 21,643,636/peternak dan rata-rata sebesar Rp 1,112,533/ekor.

b. Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Pendapatan usaha ternak kambing pedaging adalah penerimaan yang diperoleh peternak dikurangi dengan total biaya. Penerimaan rata-rata yang berasal dari penjualan kambing dan kotoran kambing sebesar Rp 21,643,636/peternak atau Rp1,112,532/ekor. Sedangkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah Rp 14,322,354/peternak atau Rp787,766/ekor. Sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp7,321,447/peternak atau Rp 324,765/ekor.

c. Kelayakan Usaha Ternak Kambing

R/C Rasio

Kelayakan usaha diketahui dengan membandingkan nilai R/C rasio dengan nilai konstanta yakni 1 (satu), bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan per peternak dan per ekor kambing dalam usaha ternak kambing pedaging maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1.43. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari satu ($R/C > 1$) dan tidak layak apabila nilai R/C Rasio lebih kecil dari satu ($R/C < 1$). Dengan nilai R/C Rasio sebesar 1.43 lebih besar dari 1 (satu) maka dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi usaha ternak kambing pedaging di Kelurahan Tanah Enam Ratus layak untuk diusahakan.

BEP (*Break Even Point*)

BEP (*Break Even Point*) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.

1. BEP volume dapat dengan membandingkan total biaya rata-rata selama satu periode pemeliharaan dengan harga jual kambing rata-rata. BEP volume produksi didapat 13 ekor kambing.
2. BEP harga didapat dengan membandingkan total biaya rata-rata selama satu periode pemeliharaan dengan jumlah kambing rata-rata. BEP harga didapat sebesar Rp 787,766.88/ekor.

Dari hasil perhitungan di atas untuk BEP volume produksi didapat 13 ekor, ini lebih kecil dari rata-rata jumlah kambing yang dipelihara sebanyak 19.24

ekor. Hal ini menunjukkan peternak tidak mengalami kerugian dari usaha ternak kambing bila hanya menjual kambing sebanyak 13 ekor saja. Dari hasil perhitungan BEP harga didapat harga kambing sebesar Rp. 787,766.88/ekor, ini lebih kecil dari harga jual kambing rata-rata sebesar Rp. 1,068,824.18/ekor. Hal ini menunjukkan peternak tidak mengalami kerugian dari usaha ternak kambing bila hanya menjual kambing dengan harga Rp. 787,766.88/ekor.

Dengan demikian hipotesis (2) yang menyatakan usaha ternak kambing pedaging layak diusahakan di daerah penelitian dapat diterima.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging di Daerah Penelitian

Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor biaya terhadap pendapatan usaha ternak kambing disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Daerah Penelitian

Model		Koefisien Regresi	Std. Error	t-hitung	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	-2398080.938	3475520.738	-.690	.500	
	Biaya anakan	2.068	.328	6.295	.000	Nyata
	biaya obat	.230	14.298	.016	.987	Tidak Nyata
	biaya pakan	-3.387	1.473	-2.300	.035	Nyata
	biaya TK	.381	.700	.544	.594	Tidak Nyata
<hr/>						
$R^2 = 0.94$						
$F_{hitung} = 65.577$						
$F_{tabel} = 2.96$						
$t_{tabel} = 2.11$						

$$Y = - 2398080 + 2.068X_1 + 0.230 X_2 - 3.387 X_3 + 0.381X_4$$

Y = Pendapatan peternak (Rp)

X₁ = Biaya anakan (Rp)

X₂ = Biaya obat (Rp)

X₃ = Biaya pengambilan pakan (Rp)

X₄ = Biaya tenaga kerja (Rp)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.94. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 94% pendapatan peternak kambing dapat dijelaskan oleh

variabel biaya anakan (X_1), biaya obat (X_2), biaya pengambilan pakan (X_3), dan biaya tenaga kerja (X_4), sedangkan sisanya sebesar 6% dipengaruhi oleh faktor lain.

a. Uji Serempak

F hitung yang diperoleh sebesar 65.577 dan nilai F tabel (4,17) sebesar 2.96 sehingga F hitung ($65.577 > F$ tabel (2.96)). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu variabel biaya bibit (X_1), biaya obat (X_2), biaya pengambilan pakan (X_3), dan biaya tenaga kerja (X_4), secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak (Y).

b. Uji Parsial

Setelah dilakukan uji serempak, maka akan dilakukan uji secara parsial dengan menggunakan uji t. Hasil pengaruh variabel secara parsial dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Biaya anakan (X_1) diperoleh nilai t-hitung (6.295) lebih besar dari t-tabel (2.11) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu biaya bibit (X_1) secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kambing (Y). Biaya anakan yang dikeluarkan peternak cukup besar bila dibandingkan dengan biaya-biaya lain yaitu rata-rata Rp 6,470,909.09/ peternak. Harga anakan sesuai dengan kualitas anakan kambing yang dibeli. Oleh karena itu, biaya anakan mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing.
2. Biaya obat (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.987 lebih besar dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu biaya obat (X_2), secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahaternak kambing (Y).
3. Biaya pengambilan pakan (X_3) diperoleh nilai t-hitung (-2.300) lebih kecil dari nilai t- tabel (2.11) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.035 lebih kecil dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu biaya pengambilan pakan (X_3) secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kambing (Y). Pakan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan kambing. Oleh karena itu, penyediaan pakan juga harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan pakan ternak kambing. Biaya

yang dikeluarkan untuk penyediaan pakan sebesar Rp 1,660,909.09/peternak. Biaya tersebut cukup besar sehingga mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing.

4. Biaya tenaga kerja (X_4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.594 lebih besar dari nilai α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu biaya tenaga kerja (X_4), secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak (Y).

Dengan demikian hipotesis (3) yang menyatakan biaya bibit, biaya obat, biaya pengambilan pakan, dan biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kambing pedaging di daerah penelitian dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata hasil produksi (pertambahan berat) kambing selama satu periode pemeliharaan di daerah penelitian adalah 237.45 kg/peternak atau 11.73 kg/ekor. Pertambahan berat badan lebih kecil dari pertambahan seharusnya yaitu 22 kg/ekor.
2. Secara serempak variabel pengalaman beternak, kepadatan kandang, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kambing pedaging. Secara parsial, variabel yang berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kambing pedaging hanya variabel pakan dan obat-obatan, sedangkan variabel pengalaman beternak, kepadatan kandang, dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kambing pedaging.
3. Pendapatan bersih usaha ternak kambing pedaging di daerah penelitian adalah Rp7,321,447/peternak atau Rp 324,765/ekor. Usaha ternak kambing pedaging layak diusahakan di daerah penelitian dengan nilai R/C sebesar 1.43 yaitu lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Nilai BEP volume adalah 13 ekor dan nilai BEP harga sebesar Rp 787,766/ekor.
4. Secara serempak variabel biaya anakan, biaya obat, biaya pengambilan pakan, dan biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing. Secara parsial, variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing hanya variabel biaya anakan dan biaya pengambilan

pakan, sedangkan biaya obat dan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing pedaging di daerah penelitian.

Saran

1. Kepada Peternak

Untuk meningkatkan produksi kambing perlu diperbaiki sistem pemeliharaan kambing dengan pemberian pakan yang mempertimbangkan kebutuhan gizi yaitu pemberian konsentrat. Pemberian pakan kambing juga harus diperhatikan dengan pemberian pakan 2x sehari yaitu pagi dan sore. Dalam hal penjualan kambing sebaiknya berat kambing ditimbang dengan menggunakan alat ukur timbangan agar berat badan yang dijual lebih akurat.

2. Kepada Pemerintah

Agar pemerintah memfasilitasi pembentukan organisasi kelompok usaha bersama peternak baik dalam kegunaan efisiensi produksi maupun dalam pemasaran. Pemerintah juga harus meningkatkan dalam pencatatan data peternak agar lebih akurat, serta peningkatan penyuluhan usaha ternak kambing agar mendapatkan hasil yang optimal.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian tentang analisis optimasi penggunaan sarana produksi dalam rangka meningkatkan efisiensi produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amel, Prilla, 2011. *Analisis Usaha Peternakan Kambing di Kenagarian Soak Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. Padang. Universitas Andalas
- Beattie dan Robert, 1996. *Ekonomi Produksi*. Penerjemah: Dr. Soeratno Josohardjono,MEc. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media
- Mubyarto. 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Sarwono,B. 2007. *Beternak Kambing Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soekartawi^a. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-PRESS